

TINJAUAN ANTROPOLOGI HUKUM DAN BUDAYA TERHADAP MUDIK LEBARAN
MASYARAKAT INDONESIATsanni Endah Dianti¹, Beni Ahmad Saebani²

Jurusan Hukum Pidana Islam, Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : tsanniedianti29@gmail.com¹, beniahmadsaebani@uinsgd.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini bertitik fokus pada bagaimana konsep Islam dalam melihat fenomena mudik lebaran?, dan bagaimana tinjauan antropologi hukum dan budaya terhadap mudik lebaran masyarakat Indonesia?. Melihat dan memahami secara mendalam terhadap konsep Islam dan tinjauan antropologi hukum dan budaya yang digunakan sebagai analisis terhadap fenomena mudik lebaran adalah tujuan dari penulisan artikel ini. Sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melihat orientasi nilai budaya (cultural value orientasi) pada masyarakat Indonesia. Kemudian, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan pengumpulan data melalui analisis kajian terhadap berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan kajian yang akan dilakukan dengan sifat deskriptif analitis melalui analisis model Huberman dan Miles. Oleh karena itu, Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa mudik lebaran yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia merupakan salah satu tindakan atau aktivitas sosial dalam kebudayaan yang masuk dalam kategori umum, yaitu "al Bārā'ah al-Ashlāyyāh" dan mengandung nilai ibadah dalam Islam. Sedangkan tinjauan antropologi hukum dan budaya berfungsi untuk menjelaskan mengenai hukum dan kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Antropologi Hukum dan Budaya, Lebaran, Mudik

ABSTRACT

This article focuses on two main aspects: How Islam perceives the phenomenon of Mudik Lebaran?, and The anthropological and cultural perspectives on Mudik Lebaran practices among Indonesian society. This article aims to provide an in-depth understanding of Islamic concepts and anthropological perspectives on law and culture, analyzing the phenomenon of Mudik Lebaran (Indonesian post-Ramadan migration). This qualitative research focuses on cultural value orientation in Indonesian society. Data collection involves descriptive-analytical analysis of relevant literature using Huberman and Miles' model. The study reveals that Mudik Lebaran is a social activity within Indonesian culture, categorized as "al Bārā'ah al-Ashlāyyāh" (basic benevolence), containing

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Islamic spiritual values. Anthropological and cultural perspectives explain the evolving laws and cultural practices in Indonesian society.

Keywords: *Legal and Cultural Anthropology, Eid, Homecoming*

PENDAHULUAN

Mudik bisa menjadi semacam terapi yang menguatkan hubungan kekeluargaan. dalam aspek psikologis, mudik akan membangkitkan kesegaran dan tenaga baru bila mereka kembali bekerja di kota. Oleh karena itu mudik lebaran selain menjadi tradisi tahunan, juga memiliki efek perbaikan hidup atau terapi untuk rasa kehilangan bagi mereka yang hidup jauh dari orang tua dan keluarga.(wismabahasa, 2007).

Ribuan orang desa berbondong-bondong pulang kampung dari kota metropolitan menuju kampung halaman atau desa di mana mereka berasal. Otomatis, kota sunyi dan senyap dalam rutinitas kota untuk beberapa hari menjelang lebaran. Tak bisa dipungkiri, mudik merupakan tradisi rumit yang membutuhkan persiapan fisik, mental dan tak lupa tetap menjaga keamanan dan keselamatan diperjalanan.

Fenomena lengangnya kota-kota besar dan ramainya desa-desa ini menunjukkan beban berat kota besar di Indonesia khususnya seperti Jakarta dan Bandung selama ini disebabkan oleh numpuknya jutaan manusia di sana.

Mudik terjadi karena terpusatnya kegiatan kehidupan di kota dan melemahnya fungsi kehidupan di desa. mudik terjadi karena terpusatnya kegiatan kehidupan di kota dan melemahnya fungsi kehidupan di desa. fungsi-fungsi kota di daerah tidak diberdayakan secara optimal sehingga orang memilih memburu kehidupan dan mencari kehidupan dan mencari pekerjaan di kota-kota besar. padahal kota besar seperti Jakarta dan Bandung belum tentu menjanjikan dan tak indah yang mereka bayangkan. betapa kehidupan metropolitan sangat keras dan kejam bagi mereka yang tak memiliki keahlian dan keterampilan.(wismabahasa:2007)

Arus urbanisasi ini meningkatkan angka kemiskinan yang signifikan bisa terlihat dari tahun ke tahun Jakarta dan Bandung dipenuhi sesak oleh pendatang baru berdatangan mengadu nasib untuk meraih kehidupan yang lebih baik. kenyataannya justru sebaliknya mereka kebanyakan terlunta-lunta di jalanan menjadi tunawisma dan pengemis.

Mudik berfungsi sebagai jaringan informasi tentang lowongan atau kesempatan kerja di kota besar meskipun hal ini menyebabkan masalah. penduduk di kota besar bertambah setiap tahunnya ketika para pemuda kembali ke kota dengan membawa saudara dan kerabatnya ke kota.

Fenomena urbanisasi membuat desa-desa kehabisan tenaga produktifnya yang berakibat pada lingkaran kemiskinan dan desa pun semakin jauh dari kemajuan. namun masih saja ada pada arus balik pendatang yang berdatangan untuk mencari pekerjaan kembali ke fenomena mudik harus urbanisasi sebenarnya salah satu penyebab terjadinya mudik jika pemerataan pembangunan yang dikelola oleh pemerintah bisa optimal hingga ke daerah-daerah dan desa-desa terpencil kemungkinan jumlah penduduk akan menurun dan stabil sehingga tidak akan menimbulkan kemacetan dan risiko kecelakaan dapat diantisipasi serta sektor ekonomi dan menunjukkan stabilitas yang cukup baik.(wismabahasa: 2007)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melihat orientasi nilai budaya (cultural value orientasi) pada masyarakat, yaitu dengan mencari informasi secara menyeluruh dan mendalam mengenai sistem nilai budaya dan konsep kebudayaan yang menjadi suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi dari pada sistem-sistem tata tindakan yang lainnya, seperti sistem norma, kaidah, hukum, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan santun, dan sebagainya yang menjadi pedoman masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dengan melalui tinjauan antropologi hukum dan budaya.

PEMBAHASAN

Terdapat sebuah tradisi masyarakat nusantara yang khas dan unik, suatu peristiwa yang saling berkesinambungan dan bersinergi antara doktrin agama dengan budaya yang melahirkan sebuah gerakan moral, dan peristiwa ini mungkin tidak pernah dilakukan oleh negara lain yang patut untuk tetap dilestarikan dan diapresiasi keberadaannya yaitu sebuah tradisi yang dilakukan setahun sekali menjelang lebaran tiba yang biasanya pelakunya adalah seorang perantau yang tinggal di luar daerahnya atau kampung halamannya. Tradisi ini adalah mudik lebaran yang kegiatannya memiliki kaitan erat dengan bahasa agama yaitu idul fitri, karena mudik sendiri dilakukan sebelum idul fitri tiba, yang biasanya dilakukan di akhir-akhir puasa di bulan Ramadhan. Kata "mudik" merupakan asal dari kata mudik yang mempunyai arti kampung dan aktivitas yang mempunyai tujuan untuk pulang ke kampung kelahiran juga bisa dikatakan sebagai mudik. Ada pula yang menyebutkan bahwa 'mulih dilik' dalam bahasa Jawa Ngoko, yang memiliki arti "pulang sebentar" adalah asal kata dari mudik.

Mudik merupakan suatu proses migrasi sirkuler sebab mempunyai sifat yang terporer dalam waktu singkat (Soebyakto, 2011). Di samping itu, mudik juga sebagai sebuah proses migrasi yang berlangsung sebelum adanya hari libur atau pasca terjadinya libur panjang dan juga menjadi sebuah simbol kultur komunitas. Dengan kata lain, mudik merupakan agenda tahunan yang dilakukan oleh orang Indonesia yang sedang hidup di tanah perantauan baik karena mencari pekerjaan atau mencari ilmu (sekolah/kuliah) untuk kembali lagi ke kampung kelahirannya.

Konsep Islam terhadap Mudik Lebaran Masyarakat Indonesia.

Kehidupan sosial dari masyarakat Indonesia yang juga dikenal sebagai bangsa yang pluralistik lsebab dapat hidup berdampingan dengan penuh keragaman agama, tradisi, budaya dan yang lain sebagainya. Sosok keragaman yang indah ini, menjadi satu kesatuan Indonesia dengan motto nasional "Bhinneka Tunggal Ika" dengan penuh latar belakang mozaik yang mempunyai ciri khas masing-masing dan tidak mengurangi rasa kesatuan bangsa Indonesia. Adanya motto nasional tersebut, yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan terhadap "kesatuan dalam keragaman" atau "keragaman dalam kesatuan" dalam spektrum kehidupan kebangsaan dan bernegara. Kehidupan yang pluralitas dalam bangsa Indonesia sudah sejak lama dilirik dan dijadikan bahan kajian oleh para ahli antropologi, sosiologi, sejarah, dan pakar sosial lainnya (Ismail, 2017).

Masyarakat adalah makhluk yang berbudaya. perwujudan kebudayaan yang berdimensi cipta, karsa, dan rasa adalah kebutuhan manusia sebagai individu dan masyarakat. kebutuhan

ini dapat diklasifikasikan menjadi kebutuhan ekonomi, kebutuhan psikis, kebutuhan biologis, dan kebutuhan pekerjaan. empat kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang dapat terpenuhi jika individu berhubungan dengan lingkungan alamnya dan berinteraksi dengan sesama yang didukung oleh kemauan kerja keras (nilai moral), kemampuan intelektual (nilai kebenaran), dan sarana penunjang (nilai kegunaan). (Supriadi, 2013:3).

Mudik lebaran yang dilakukan masyarakat merupakan salah satu tindakan atau aktivitas sosial dalam kebudayaan yang mengandung nilai ibadah, karena mudik yang dilakukan atas dasar untuk meningkatkan rasa solidaritas kemanusiaan dan menjalin Silaturahmi yang disertai dengan niat yang baik serta tulus termasuk dalam kategori perbuatan baik dalam ajaran Islam. Islam yang merupakan agama yang tidak hanya mengajarkan mengenai hukum halal dan haram saja, akan tetapi ajaran Islam meliputi berbagai aspek dari kehidupan manusia (*al-Insānīyyāh*), karena ajaran Islam bersifat universal yang memiliki kepedulian individu dan sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat yang baik (A. W. Wahid, 2007). Dalam konsep kebudayaan, Islam bersifat universal, yaitu meliputi berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang melandasi sebuah agama dengan unsur universalisme yang sangat kuat untuk menghasilkan budaya dengan watak kosmopolitan (Madjid, 2008). Pada dasarnya terdapat tiga unsur pokok dari tujuan mudik sendiri, yang bernilai ibadah dalam Islam, diantaranya:

Pertama, mudik sebagai wujud bakti seseorang anak kepada orang tuanya. Perbuatan untuk selalu berbakti kepada orang tua dalam Islam adalah wajib bagi setiap muslim, sebab AlQur'an sendiri menyebutkan mengenai persoalan tersebut, kurang lebih sebanyak 16 kali. Al-Qur'an yang menyebutkan tentang kewajiban untuk berbakti kepada orang tua terdapat di surah alBāqārāh [2] ayat 83, al-Nisā'[4] ayat 36, al-Isrā' [17] ayat 23, Maryām [19] ayat 14, Lukmān [31] ayat 13, al-An'ām ayat [6] 151 dan lain-lain.

Kedua, mudik sebagai ajang untuk silaturahmi dalam mempererat tali kekeluargaan dan persaudaraan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah an-Nisā' [4] ayat 1 mengenai Silaturahmi.

Ketiga, mudik merupakan aktivitas budaya yang termasuk adat atau tradisi atau `urf dalam Islam masuk kategori muamalah. Terdapat beberapa kaidah fikih yang relevan dengan fenomena mudik lebaran "Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya."

Tinjauan Antropologi Hukum dan Budaya terhadap Mudik Lebaran.

Tinjauan antropologi hukum dan budaya dalam analisis terhadap fenomena mudik lebaran ini bertujuan untuk bisa memperoleh penjelasan tentang seberapa jauh aspek-aspek agama terhadap aspek manusiawi dalam memberikan pengaruh terhadap lahirnya sebuah kebudayaan dalam kehidupan, terutama dalam pembinaan moral suatu bangsa. Manusia yang merupakan makhluk terdapat berbagai potensi yang ada dalam diri manusia. Manusia yang memiliki kesempurnaan bentuk dan dilengkapi juga dengan empat fitrah (dorongan) sejak dilahirkan. Pada kesempurnaan ciptaan dan empat fitrah yang menjadi pelengkap dalam terbentuknya manusia tersebut, maka akan menjadi sebuah potensi besar bagi pengembangan terhadap kebudayaan. Dari berbagai dorongan tersebut, manusia mampu menciptakan budaya sebagai pengejawantahan dari cipta, rasa, dan karsa. Berbagai dorongan itu, antara lain; 1) Dorongan naluri (*hīdāyāh fitrīyāh*), yaitu dorongan pembentukan budaya itu semata-mata timbul dari naluri, 2) Dorongan indrawi (*hīdāyāh hīssīyāh*), yaitu pembentukan budaya yang

didorong oleh hasil pengindraan manusia pada alam sekitar, 3) Dorongan akal (*hīdāyāh āqlīyāh*), yaitu dorongan pada manusia dalam membentuk budaya dengan jalan menggunakan kekuatan pikirannya serta imajinasinya, sehingga mampu menciptakan budaya, dan 4) Dorongan religi (*hīdāyūh dīnīyāh*) dengan adanya bimbingan dari wahyu yang dirasakan datangnya dari Maha Pencipta, sehingga memberikan berbagai dorongan bagi manusia untuk melengkapi hasil budayanya dengan nilai-nilai keagamaan. Pada saat ini, terutama dalam ruang lingkup Otomomi Daerah pendekatan melalui budaya semakin sering dibahas untuk dijadikan sebuah bahan diskusikan dan penelitian yang bersifat kebijakan (*policy research*) (Buwono, 2007).

Pada mudik lebaran yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah sebuah hasil karya cipta dan karsa dari aktivitas sosial masyarakat Indonesia untuk menggapai kembali kesatuan hidup dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Para pemudik menganggap bahwa mudik atau pulang kampung itu merupakan sebuah kebutuhan dalam menjalin keakraban dan mempererat ikatan persaudaraan dengan orang-orang yang ada di kampungnya, terutama sanak keluarga dekat (*extended family*). Bagi mereka yang masih memiliki orang tua dan masih hidup, maka mempunyai kewajiban untuk selalu bersilaturahmi kepadanya sebagai bentuk rasa hormat dan taat. Apabila kedua orang tuanya sudah wafat maka ada kewajiban untuk menziarahi kuburannya dan selalu tetap mendoakan sebagai bentuk rasa hormat dan kasih sayang kepadanya.

KESIMPULAN

Mudik berfungsi sebagai jaringan informasi tentang lowongan atau kesempatan kerja di kota besar meskipun hal ini menyebabkan masalah. Penduduk di kota besar bertambah setiap tahunnya ketika para pemuda kembali ke kota dengan membawa saudara dan kerabatnya ke kota. Terdapat sebuah tradisi masyarakat nusantara yang khas dan unik, suatu peristiwa yang saling berkesinambungan dan bersinergi antara doktrin agama dengan budaya yang melahirkan sebuah gerakan moral, dan peristiwa ini mungkin tidak pernah dilakukan oleh negara lain yang patut untuk tetap dilestarikan dan diapresiasi keberadaannya. Mudik lebaran yang dilakukan masyarakat merupakan salah satu tindakan atau aktivitas sosial dalam kebudayaan yang mengandung nilai ibadah, karena mudik yang dilakukan atas dasar untuk meningkatkan rasa solidaritas kemanusiaan dan menjalin silaturahmi yang disertai dengan niat yang baik serta tulus termasuk dalam kategori perbuatan baik dalam ajaran Islam. Tinjauan antropologi hukum dan budaya dalam analisis terhadap fenomena mudik lebaran ini bertujuan untuk bisa memperoleh penjelasan tentang seberapa jauh aspek-aspek agama terhadap aspek manusiawi dalam memberikan pengaruh terhadap lahirnya sebuah kebudayaan dalam kehidupan, terutama dalam pembinaan moral suatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Buwono, H. (2007). *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
<http://wismabahasa.wordpress.com/2007/10/06/fenomena-mudik-lebaran/>
- Supriadi, Dedi. 2013. *Fiqh Perbandingan Mazhab*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soebyakto, B. B. (2011). Mudik lebaran: studi kualitatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 62–67.
- Ismail, F. (2017). *Sejarah & kebudayaan Islam: Periode Klasik Abad VII-XIII M*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Madjid, N. (2008). Islam Doktrin dan Peradaban, Cet(Ke-VI). Jakarta: Paramadinah

Wahid, A. W. (2007). Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Nurcholish Madjid, dkk. In Islam Universal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.